

PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS LINGKUNGAN: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

Aron Meko Mbet
Universitas Udayana
 aronmbete@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk memberikan konsep pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dalam perspektif Ekolinguistik. Perubahan lingkungan kebahasaan, tentu juga lingkungan sosial, kemanusiaan, dan kebudayaan, patut dikaji secara kritis. Demikian pula perkembangan budaya media khususnya, dan perubahan tata nilai kehidupan yang “sangat mendunia” ini perlu dicermati, disikapi, dan dievaluasi kembali secara lebih dalam. Kehidupan ini memang selalu berubah dan berkembang ke tingkat peradaban dan kebudayaan yang lebih tinggi. Akan tetapi, ke arah manakah hidup ini bergerak dan berubah, (secara khusus perubahan peran dan fungsi bahasa serta sikap para pemakainya), itulah sesungguhnya yang perlu direnungkan dan dievaluasi. Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan diupayakan agar keanekaragaman dan juga keberagaman bahasa yang merepresentasikan keanekaragaman hayati di lingkungan tertentu, dapat menjadi sumber penulisan dan upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan penguasaan bahasa asing. Melalui pembelajaran bahasa-bahasa yang berbasis lingkungan itu, peserta didik memulihkan kembali interaksi, interelasi, dan interdependensi dengan lingkungan hidup mereka, sekaligus mencegah gejala ketidakberakaran hidup mereka.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa, perspektif ekolinguistik*

Abstract

This paper is intended to give the concept of language-based learning environment in perspective Ekolinguistik. Linguistic environment changes, of course also the social environment, humanity, and culture, should be examined critically. Similarly, the development of media culture in particular, and changes in the value of life "very global" This needs to be examined, addressed, and be re-evaluated in more depth. This life is always changing and evolving to the level of civilization and culture is higher. However, this life which direction to move and change, (in particular changes in the role and functions of the language and attitude of the wearer), that actually need to be contemplated and evaluated. Based language learning environment aligned to keanekaragaman and also the diversity of languages that represent the biodiversity in a particular environment, can be a source of the writing and the conservation of local languages, Indonesian, and mastery of foreign languages. Through learning languages based on the environment, learners restore interaction, interrelation, and interdependence with their environment, as well as preventing the symptoms ketidakberakaran their lives.

Keywords: *language learning, perspective Ekolinguistik*

1. PENDAHULUAN

Beberapa alasan diajukan sehubungan dengan tajuk tulisan sederhana ini. Pertama, kuatnya gejala ketercerabutan akar lokal di kalangan generasi muda terkait dengan pudarnya fungsi bahasa dan budaya daerah. Kedua, gejala ketidakserasian hubungan manusia dengan lingkungan, baik

dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang terkait pula dengan disfungsi bahasa-bahasa daerah. Ketiga, ket-erancaman hidup bahasa-bahasa Nusantara, termasuk bahasa Indonesia dalam kaitan dengan merebaknya bahasa-bahasa asing. Sudah tentu masih ada alasan-alasan lainnya yang dapat dikembangkan secara

lebih empirik.

Pada hakikatnya bahasa adalah tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulis. Fungsi utama bahasa adalah sarana interaksi dan komunikasi masyarakat. Selain fungsi itu bahasa adalah tanda jati diri kolektif suatu kelompok masyarakat, sarana berpikir, dan pengungkap perasaan. Seperti yang dikatakan oleh Taylor (2002: 21-122) fungsi designatif dan fungsi ekspresif bahasa yang sarat makna itu jelas menggambarkan hakikat manusia dan kemanusiaan yang berkeadaban dan berkebudayaan. Bahasalah yang mengubah manusia menjadi lebih manusiawi dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, apakah demikian kenyataannya, makalah ringan ini mengajak kita untuk merefleksikan kembali fungsi hakiki bahasa, secara khusus bahasa-bahasa lokal di Indonesia, bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan kenegaraan kita, serta bahasa-bahasa asing yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Perubahan lingkungan kebahasaan, tentu juga lingkungan sosial, kemanusiaan, dan kebudayaan, patut dikaji secara kritis. Demikian pula perkembangan budaya media khususnya, dan perubahan tata nilai kehidupan yang “sangat mendunia” ini perlu dicermati, disikapi, dan dievaluasi kembali secara lebih dalam. Kehidupan ini memang selalu berubah dan berkembang ke tingkat peradaban dan kebudayaan yang lebih tinggi. Akan tetapi, ke arah manakah hidup ini bergerak dan berubah, (secara khusus peru-

bahan peran dan fungsi bahasa serta sikap para pemakainya), itulah sesungguhnya yang perlu direnungkan dan dievaluasi. Makna perenungan dan harapan untuk menemukan solusi masalah kebahasaan ini terkandung dalam diskusi dan rangsangan tulisan ringan ini. Lebih dalam dan lebih tegas lagi, kekuatan karakter dan ketegaran jati diri sebagai bangsa pada tataran nasional, dan sebagai komunitas etnik pada tataran lokal, adalah taruhan di tengah perubahan, persaingan, dan pergulatan antarbangsa. Karakter keindonesiaan yang kuat dan jati diri yang kokoh dalam kerangka konsep manusia dan bangsa Indonesia yang utuh, termasuk dimensi-dimensi kebahasaan di dalamnya, adalah kondisi hidup kebangsaan yang mutlak ditegakkan dalam menjawab tantangan dan persaingan global, terlebih lagi agar bangsa ini tetap utuh dan berakar kuat dalam ruang budaya dan Tanah Air Indonesia.

2. BEBERAPA PERSOALAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN KONDISI KEBAHASAAN KITA

Patut ditekankan terlebih dahulu bahwa kenyataan pembelajaran bahasa-bahasa di Indonesia setakat ini amat-sangat pragmatis dan dengan demikian sangat tidak idealistis. Adicita (*ideology*) kebahasaan baru (termasuk pembelajaran dan pendidikan bahasa) terasa sangat mendesak untuk dirumuskan kembali. Tulisan ini tidak menyoroti sisi formal dan teknis pembelajaran itu, tidak juga mengulas persoalan (pro-

kontra) Kurikulum 2013. Kondisi nyata bahasa-bahasa daerah sebagai warisan nilai-budaya leluhur, yang menjadi pilar budaya lokal, perlu dikaji secara mendalam dan disikapi secara lebih kritis dan konstruktif. Pembiaran, dengan demikian, menjadi kesalahan sosial.

Adalah kenyataan yang memilukan bahwa telah terjadi orientasi yang keliru dan “menyesatkan” pada sebagian (besar) generasi muda bangsa dalam pilihan-pilihan pembelajaran bahasa dan itu telah menggejala kuat. “Kesesatan” orientasi yang dimaksudkan itu adalah “Belajar hanya demi (target) lulus Ujian Nasional”. Padahal, Ujian Nasional yang hanya berlangsung beberapa hari itu sarat dengan *Kecurangan*. Kecurangan adalah musuh kejujuran. Kejujuran yang seharusnya menjadi salah satu karakter manusia dan bangsa Indonesia telah sirna. Kepura-puraan dan kebohongan menjadi kekuatan penghancur mental generasi baru. Ujian nasional memang penting, namun dampak negatif yang dihasilkannya selama bertahun-tahun telah menjadi wabah perusak jiwa bangsa. Dimensi kognitif telah menjadi tujuan yang utama, sedangkan afeksi dan ketrampilan berbahasa yang berpadanan dengan ketrampilan bernalar generasi muda, juga keadaban berbangsa kurang diberi ruang dan peluang untuk berkembang. Lebih daripada itu, etika dan kesantunan berbahasa kurang ditanamkan pada peserta didik kita. Keluhan generasi tua bahwa anak-anak bangsa kurang santun dan kurang beretika

jelas berkaitan dengan “kegagalan” pembelajaran dan pendidikan bahasa. Etika berbahasa adalah bangunan relasi dan harmoni sosial. Pemelajaran dan pendidikan bahasa sesungguhnya sarat dengan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Dalam prinsip keseimbangan ekologi kebahasaan, adalah kenyataan bahwa pembelajaran bahasa di Indonesia sangat tidak berimbang. Minat dan pilihan untuk belajar bahasa-bahasa asing (Inggris, Mandarin, Jepang, Korea, dan sejumlah bahasa asing lainnya), sangat tinggi. Di sisi lain, minat mempelajari bahasa Indonesia, apalagi bahasa-bahasa daerah semakin sepi. Imperialisme bahasa asing telah menggejala kuat. Ini adalah soal nasionalisme kebahasaan yang dihadapang oleh kekeliruan orientasi pembelajaran bahasa. Selain rendahnya minat generasi muda mempelajari bahasa daerah sebagai bahasa ibu, pudarnya infrastruktur interaksi dan komunikasi verbal dalam ranah-ranah sosial (band. Haberman, 2002) kian memicu tergesurnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah dianggap tidak bergengsi dan tidak memberikan keuntungan ekonomi. Pragmatisme anak bangsa semakin menjadi-jadi. Ketrampilan berbahasa asing memang tetap sangat perlu pada era global ini namun ketrampilan berbahasa daerah dan ketrampilan berbahasa Indonesia adalah dimensi dan segi penting kehidupan berbangsa dan berkebudayaan Indonesia yang tidak dapat disepelekan, jikalau taruhannya adalah jati diri bangsa

Indonesia yang majemuk.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa kenegaraan juga tidak lepas dari krisis yang bertautan dengan kesadaran dan perasaan memiliki, tanggung jawab, dan kesetiaan. Kebanggaan berbahasa Indonesia tampak suram. Ide dan upaya-upaya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh Prof. Dr. Anton M. Moeliono dan rintisan Prof. Dr. Amran Halim, dua “Pendekar” Bahasa Indonesia, kurang bertenaga lagi. Banyak elite negeri yang lebih gandrung menggunakan kata dan istilah bahasa Inggris bahkan berbahasa Inggris dalam konteks tutur yang sesungguhnya tidak mengharuskannya, menjadi suasana kebahasaan yang menggemaskan. Sejumlah pejabat dan petinggi negeri ini, termasuk insan-insan media elektronik (televisi), merasa dirinya lebih hebat jikalau bahasa yang mereka gunakan selalu diselingi dengan istilah asing, yang nota bene konsep maknanya ada dan dapat diwadahi dalam bahasa Indonesia. Padahal konstitusi kita, mulai dari UUD 1945 (Perubahan), hingga “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan”, telah pula menata penggunaan bahasa. Pelanggaran undang-undang terasa menjadi hal dan perilaku yang biasa. Tidak hanya penggunaannya yang semakin mengganggu pertumbuhan keadaban bangsa, namun arah perkembangan bahasa nasional, secara khusus wajah kosa kata semakin “merusak”

pertumbuhan bahasa Indonesia.

3. PEMBELAJARAN MULTIBAHASA BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI PILIHAN

Persoalan kebahasaan secara nasional khususnya masalah pembelajaran bahasa-bahasa yang diuraikan sekilas di atas tidak dibiarkan mewabah, namun perlu dikonsepsikan pula upaya-upaya untuk mengatasinya. Beberapa dasar pijakan dalam pengembangan konsep layak diperhatikan. Pertama-tama adalah kesadaran tentang hak dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia, khususnya hak asasi kebahasaan kelompok etnik dalam negara-bangsa Indonesia dengan kekayaan budaya dan kemajemukan yang perlu ditegakkan. Tidak boleh diingkari bahwa sesungguhnya di negeri ini, keberadaan secara fungsional bahasa-bahasa daerah telah lebih dahulu hidup dan berperan bagi masyarakat etnik daripada bahasa Indonesia, apalagi bahasa Inggris. Bahasa-bahasa daerah kecil ataupun besar jumlah penuturnya, kuat atau lemah daya hidupnya, sesungguhnya telah menjadi sumber daya budaya etnik pendukungnya dalam tradisi-tradisi dan ranah-*ranah* hidup keetnikan. Tanpa mengurangi makna dan fungsi bahasa Indonesia (yang berasal dari bahasa Melayu dan sejak ratusan tahun berkembang menjadi *lingua franca* di pelbagai wilayah Indonesia), dalam perjalanan sejarahnya dan ke depan, bahasa Indonesia memang hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah. Tak dipung-

kiri bahwa bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, terlebih-lebih setelah menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia telah diperkaya selain memperkaya bahasa-bahasa lokal di negeri ini. Akan tetapi, jati diri dan karakter keetnikan dalam konteks negara-bangsa yang majemuk, negara-bangsa yang disangga oleh 'suku-suku bangsa' sebagai komunitas historis, kurang lebih lengkap secara institusional, justru telah lama menempati wilayah atau tanah tertentu, dan mempunyai bahasa dan kebudayaan tersendiri (Kymlicka, 2003: 14). Ini berarti hak hidup bahasa-bahasa daerah tetap pantas diwujudkan, tidak hanya dilakukan oleh komunitas etnik sebagai ahli warisnya, melainkan oleh negara sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009.

Kenyataan hidup kebahasaan pada era global ini memang perlu dikaji dan disikapi secara kritis. Memang, pada era global ini, keberagaman budaya dan keanekaan bahasa menjadi kenyataan dan keniscayaan. Yang perlu disadari kembali adalah bahwa kendati keberagaman itu telah menjadi jati diri masyarakat nusantara sejak dahulu kala. Masyarakat Indonesia di daerah pada masa lalu yang umumnya ekabahasa, kecuali di kawasan-kawasan perbatasan antaretnik, telah berkembang menjadi masyarakat aneka-bahasa. Kondisi keanekaan-bahasaan yang demikian itu semakin meluas sejak perkembangan bahasa nasional bahasa Indonesia yang berperan sebagai

perekat suku-suku bangsa, pembentuk dan penguat semangat keindonesiaan, dan menjadi sarana utama pengembangan peradaban dan kebudayaan Indonesia berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan itu seiring pula dengan peranan bahasa Inggris khususnya dan bahasa-bahasa asing lainnya yang menguasai dunia, tidak hanya sebagai sarana komunikasi terutama sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, peran bahasa Inggris khususnya perlu digugat karena upaya pemeliharaan keanekaragaman bahasa justru dihadang dominasi bahasa Inggris yang kian meningkat dan menjadi 'pembunuh' bahasa-bahasa lainnya (Tove Skutnabb-Kangas, dalam *Kompas* Rabu 27 Juni 2012). Patut disadari pula bahwa tidaklah hanya bahasa Inggris yang 'membunuh' bahasa-bahasa daerah melainkan juga bahasa Indonesia.

Jikalau pembelajaran dan pendidikan bahasa dikelola secara benar, dan dengan memperhatikan dan mendayagunakan sungguh-sungguh talenta dan kemampuan (sebagian) anak didik untuk menguasai lebih daripada satu bahasa, niscaya pembelajaran dan pendidikan aneka bahasa (*multilingual education*) turut melestarikan kehidupan bahasa-bahasa lokal, mengembangkan bahasa Indonesia, dan tetap memberi ruang pula bagi bahasa-bahasa asing. Juga, apabila kehidupan sosial-tradisional keetnikan tetap diberi ruang dan peluang untuk hidup dan berperan, niscaya bahasa-bahasa daerah tidak mesti terancam punah.

Kepunahan bahasa-bahasa di dunia dalam perjalanan waktu dikarenakan oleh banyak faktor, namun, faktor disfungsi yakni menyutnya fungsi-fungsi sosial budaya sehingga terasing di tanah sendiri, dan pudarnya penggunaan bahasa di kalangan ahli waris muda dalam sejumlah ranah pakai, merupakan faktor-faktor penentu kepunahan bahasa. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk lebih menggairahkan kembali fungsi dan penggunaan bahasa-bahasa daerah yang didampangi secara berimbang dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing, menjadi upaya yang sangat adil dan strategis.

Selanjutnya, baik dalam konteks pembelajaran jalur formal di sekolah maupun jalur informal di lingkungan keluarga sebagai lingkungan perdana dan utama dalam membangun dunia primordial, juga lingkungan masyarakat sekitarnya, pembelajaran dan pendidikan bahasa-bahasa berbasis lingkungan layak ditawarkan. Lingkungan sosial (mikrokosmos) kebahasaan adalah masyarakat dengan ruang dan dengan batas-batasnya yang walau tidak tegas benar namun dapat diancang-ancang, dan lingkungan alam (makrokosmos) (lihat Haugen, 1972), semuanya dapat disimak dan diacu dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa.

Lingkungan (*environment*) tertentu, interaksi, interelasi, interdependensi, dan keberagaman (*diversity*) sebagai parameter ekologi dipakai dalam pengembangan ekolinguistik (Fill dan Muhlhausler, 2001,

lihat Mbetete 2010). Dan, lingkungan bahasa yang sesungguhnya adalah lingkungan sosial tempat bahasa dan setiap penutur bahasa hidup dan berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi dengan sesama penutur dan tentunya dengan alam di lingkungan itu (Haugen, 1972:325-326). Ini berarti, lingkungan hidup bahasa tertentu, terwujud nyata dalam lingkungan sosial mini yang bermula dari keluarga, di lingkungan ketetanggaaan, lingkungan kampung dan desa, sedangkan lingkungan hidup yang nyaris tanpa batas adalah lingkungan hidup mental yang lebih luas. Lingkungan hidup nasional atau lingkungan hidup keindonesi-aaan (antara lain lewat fungsi bahasa Indonesia) sebagai *adicitata* yang “terbayangkan” (lihat Anderson, 2004), adalah kesadaran mental bercakupan luas. Sebaliknya, lingkungan hidup kebahasaan daerah boleh dikatakan relatif lebih terjangkau di sekitar ruang hidup *guyub tutur* (*speech community*).

Di lingkungan tertentu itu, selain keberagaman watak insani setiap individu dalam konteks hidup keluarga (antara bapak, ibu, dan anak-anak) dan watak masyarakat lokal berbasis keetnikaan, perbedaan antara individu dalam lingkungan sosial yang lebih luas semakin menampakkan keberbedaan atau keberagaman. Semuanya layak menjadi perhatian dalam kehidupan dan dalam upaya pendidikan nilai-nilai kehidupan. Dalam konsep lingkungan itu, dimensi sosiologis dengan prinsip keserasian (*harmony*) dalam jejaring interaksi, in-

terelasi, dan interdependensi untuk merawat kebersamaan berlandaskan kasih (Bundsgaard & Steffenson, 2000) dalam menciptakan harmoni menjadi sangat penting. Dalam kaitan dengan dimensi sosial ini kondisi “tidak atau kurang saling kenal secara mendalam antar anggota keluarga” karena disingkirkan oleh media mutakhir (tv, PS, HP, BB, dan sebagainya), media yang menciptakan setiap individu sibuk dengan diri sendiri, adalah persoalan lingkungan yang tidak kondusif. Adalah kenyataan kekinian bahwa interaksi verbal antar anggota keluarga saja kini kian redup karena gesekan budaya media mutakhir.

Secara khusus parameter-parameter ekolinguistik, konsep “ekologi bahasa dan bahasa ekologis” diusulkan untuk diterapkan dalam membangun model pembelajaran bahasa-bahasa. Dalam hal ini pembelajaran bahasa-bahasa berbasis lingkungan. Pengalaman lapangan beberapa tahun silam mendorong penulis untuk mengajukan konsep tersebut. Pertama, banyak anak bangsa, khususnya di lingkungan perkotaan yang setiap hari menikmati aneka pangan asli dari lingkungan (beras, umbi-umbian, biji-bijian, sayur-sayuran, dan sebagainya), tidak mengenal lagi tetumbuhan (flora) dan hewan (fauna) yang ada di lingkungan hidup mereka dalam wujud kode-kode lingual bahasa daerahnya, seiring dengan kemiskinan pengetahuan lokal (*local knowledge*) mereka yang seharusnya bersumberkan bahasa dan budaya lokal (Kutnabb-Kangas, 2002). Padahal, penge-

tahuan tentang “isi” lingkungan dengan keanekaragaman sumber daya lokal, dengan dan dalam kemasan bahasa-bahasa daerah itu semestinya menjadi pijakan hidup dan sumber daya cipta, bahkan juga menjadi sumber inspirasi pengembangan ekonomi kreatif. Pengetahuan tentang keaneragaman hayati di lingkungan tertentu, misalnya bambu, sagu, atau aren dengan karakteristiknya, juga bebatuan dan pasir (yang diwahanai oleh bahasa daerah), serta dengan teknologi tardisional yang ramah lingkungan warisan leluhur mereka (Mbete, 2010), sangat penting bagi generasi muda bangsa ini. Sangat disayangkan jikalau warisan pengetahuan akan sumber daya lokal, juga kearifan lokal itu justru ditelantarkan dan digusur pula oleh para ahli warisnya pula.

Parameter keberagaman (*diversity*) dalam ekolinguistik juga menjadi sumber kekayaan bahasa, baik pada tataran leksikon maupun tataran gramatikal, secara khusus gramatika-metafora. Satuan-satuan leksikal dengan kekayaan medan makna referensial ekstralingual (lihat Verhaar, 2006) memperkaya kategori nomina dalam bahasa itu. Setiap bahasa pada dasarnya menyediakan kode-kode lingual yang secara indeksikal merepresentasikan khazanah pengetahuan guyub tutur tentang keanekaragaman hayati di lingkungan hidup mereka (band. Haugen, 1972, 2001). Tidak hanya kelompok nomina dengan subklasifikasinya itu yang memperkaya bahasa tertentu. Kategori verba proses

ataupun tindakan khusus manusia terhadap sumber daya lingkungan yang di antaranya menggambarkan daya “eksploitasi”, daya adaptasi, dan menghasilkan “teknologi tradisi yang ramah lingkungan”, merupakan kekayaan budaya setempat. Lebih daripada kelompok nomina dan verba itu, pada tataran lebih tinggi, guyub tutur telah menciptakan dan mewariskan bahasa lingkungan (*green speak*) berupa ungkapan-ungkapan metaforik yang berfungsi melestarikan lingkungan hidup mereka, baik lingkungan natural maupun kultural. Bahasa lingkungan yang metaforik (Inggris) semisal “uang itu air” yang mengandung makna bahwa uang memang lincah dan mengalir ke mana-mana termasuk ke kantong Koruptor, atau ke swalayan, dalam konteks ini, *air* adalah contoh komponen lingkungan yang menjadi sumber penciptaan bahasa secara gramatikal-metaforik. Di sisi lain, metafora mutakhir, “air adalah uang” menyiratkan betapa sumber daya alam yang dieksploitasi berlebihan dan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya hanya demi memperkaya orang atau kelompok kapitalis tertentu, sekaligus merusak lingkungan, adalah contoh bahasa lingkungan, semula tergolong metafora *green speak* yang telah berubah dan kemudian dikategorikan sebagai *brown/black speak*.

Bahasa lingkungan seperti yang diuraikan secara singkat di atas perlu dijadikan bahan pembelajaran bagi para peserta didik. Pembelajaran yang demikian itu bertujuan agar generasi muda, melalui bahasa

daerah atau bahasa ibu mereka, mengenal dan memahami kekayaan pengetahuan tentang sumber daya lingkungan, baik yang berkategori biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia di lingkungannya), maupun yang berkategori abiotik (air, udara, cakrawala, bebatuan, tanah, dan pasir). Pengetahuan tentang isi lingkungan sebagai isi (*content*) bahasa yang direkam dalam bahasa daerah dan dijadikan bahan pembelajaran itu membelajarkan dan terutama mendidik generasi muda untuk mengenali, menghormati, mencintai, merawat, termasuk ‘memanfaatkan’ sumber daya lingkungan secara terkendali, dan tentu pula demi tumbuhnya kesadaran untuk melestarikannya. Para kaum bijak-bestari di setiap guyub etnik masih memiliki ungkapan-ungkapan tentang cara-cara memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam, merawat, dan melestarikannya demi anak cucu, serta demi keberlanjutan sumber daya di lingkungan mereka. Termasuk di dalamnya adalah ungkapan-ungkapan yang merawat keharmonisan atau keserasian relasi sosial.

Melalui pembelajaran bahasa berbasis lingkungan itu, niscaya adicita (*ideology*) antroposentrisme lama yang tamak terhadap sumber daya alam, sekaligus merusak relasi dengan sesama manusia, perlu diganti dengan adicita biosentrisme, dan ekosentrisme. Biosentrisme menghargai dan menghormati hak hadir dan hak hidup semua organisme yang ada di lingkungan. Boleh memanfaatkannya secara terbatas dan terkendali demi kebutuhan

manusia, namun juga harus memperhatikan keberlanjutannya, sedangkan adicita atau paham ekosentrisme, selain menjaga keseimbangan dan keserasian lingkungan, sangat dibutuhkan untuk mencegah dominasi dan hegemoni pihak yang kuat dan besar. Demikian juga penekanan pada kesetaraan, keharmonisan, dan keseimbangan secara nyata di lingkungan, menjadi adicita-adicita yang sangat penting. Dalam konteks lingkungan hidup kebahasaan yang multilingual, hak hidup setiap bahasa, baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa-bahasa asing, memiliki prinsip kesetaraan dan keseimbangan. Semua bahasa yang hidup itu harus “berbagi fungsi” pada ranah-ranah pakai, tidak saling men-caplok yang bermula dari kedwibahasaan yang bocor, dan berujung pada ketergeseran dan akhirnya kepunahan bahasa-bahasa kecil. Kendati secara politik, nilai kebahasaan bahasa Indonesia memang harus lebih tinggi, akan tetapi kedudukan itu tidaklah harus “membunuh” bahasa-bahasa daerah. Demikian juga kendati bahasa Inggris (dan beberapa bahasa asing lainnya) bergengsi dan membangun jembatan dunia, bagaimanapun, bahasa-bahasa asing “hanyalah” bernilai instrumental, sebatas sarana komunikasi semata. Pijakan lokal dan nasional selayaknya harus kokoh sebagai bangsa yang berjati diri di rumah sendiri, bangsa yang memiliki karakter kuat kemajemukan bangsa Indonesia dengan toleransi tinggi.

4. BEBERAPA SEGI TEKNIK PENULISAN BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS LINGKUNGAN

Penulisan bahan ajar secara lebih kreatif, khususnya penulisan bahan-bahan bacaan yang meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis para peserta didik, juga ketrampilan mendengarkan dan berbicara dengan menggunakan bahan-bahan bacaan anekabahasa, disarankan untuk memanfaatkan pendekatan ekolinguistik. Konsep lingkungan bahasa, *ecology of language* (lingkungan manusia dengan bahasa dan semua organisme di lingkungannya), juga konsep bahasa lingkungan, *ecological language*, dianjurkan untuk digunakan. Dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi nyata kebahasaan di lingkungan tertentu yang mencakupi semua bahasa yang ada, dan dengan khazanah kebahasaan tentang lingkungan yang terwaris seperti khazanah leksikon lingkungan, ungkapan-ungkapan, dan teks-teks, semuanya dapat diramu menjadi bahan-bahan bacaan, bahkan bahan pembelajaran bahasa yang bernuansa ekolinguistik.

Beberapa hal yang layak diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa berbasis lokal, khususnya penulisan bahan-bahan bacaan antara lain: (1) segi kemasan kebahasaan yang anekabahasa sebagai wadah yang menggambarkan kekayaan lingkungan, interaksi, independensi, dan keanekaragaman linguistik; (2) isi (*content*) bahan pembelajaran, khususnya bahan bacaan yang menggambarkan keanekaragaman

hayati dan keberagaman budaya yang ada di lingkungan, dan (3) kerjasama para linguist dan para pengelola pembelajaran bahasa (Indonesia, daerah, dan asing).

Di setiap wilayah administrasi negara di Indonesia ini, umumnya hidup lebih dari dua bahasa, bahasa (-bahasa) daerah dan bahasa Indonesia. Ada wilayah kabupaten dan atau juga provinsi yang hanya ada satu bahasa daerah (seperti Bali dengan bahasa Bali), Banten, atau beberapa daerah lain, di samping bahasa Indonesia. Akan tetapi, sangat banyak wilayah Indonesia, baik tingkat kabupaten maupun provinsi yang anekabahasa (*multilingualism*). Yang penting ialah bahwa setiap bahasa daerah (yang semestinya masih dipelihara oleh para ahli warisnya) diberi kesempatan dan dijamin hak hidup yang sama, hak dipelihara yang sama, dan tentunya hak untuk dipelajari secara sistematis oleh para ahli warisnya. Selain itu variasi-variasi dialektal dan sosial perlu diperhatikan.

Bertolak dari prinsip kesetaraan dan keseimbangan itu, maka semua bahasa daerah mempunyai hak yang sama untuk ditulis dalam teks cerita rakyat misalnya. Untuk itu, hasil kajian dan kodifikasi setiap bahasa yang hidup di wilayah itu, perlu dilakukan terlebih dahulu. Tidak hanya inti tata bahasa yang secara gramatikal dijadikan pilihan dan tumpuan, namun unsur-unsur dialektal, baik leksikon, fonetis, maupun unsur gramatikal, perlu ditampilkan dalam bahan-bahan bacaan yang disusun. Jadi, ada bahan bacaan yang anek-

abahasa (*multilingual*) dan anekabudaya (*multicultural*). Seperangkat leksikon khusus yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati dan keberagaman sosial-budaya di lingkungan tertentu dalam bahasa-bahasa itu, perlu diberi ruang untuk ditampilkan. Dengan demikian, selain inti bersama kebahasaan dan kebudayaan, variasi-variasi lokal dalam setiap bahasa perlu disajikan dalam buku bacaan yang anekabahasa (*multilingual*) itu.

Pembelajaran anekabahasa, karena ditulis dalam semua bahasa yang ada, baik bahasa-bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun (intisari atau ringkasannya) dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lain, merupakan pilihan yang sangat penting karena semua bahasa dijamin hak hidup yang setara. Sesuai pula dengan perkembangan bahasa anak dan remaja, penyajian pun sepatutnya menggunakan “ragam bahasa anak dan remaja” dengan ciri-ciri bangunan kalimat sederhana dan pilihan kata yang sederhana pula. Kata dan kalimat yang agak kompleks disesuaikan dengan perkembangan usia pula.

Kemasan isi (*content*) bahan pembelajaran yang beraneka ragam, disesuaikan dengan kekayaan alam dan budaya di lingkungan itu. Sejarah singkat masyarakatnya, struktur sosial yang ada, seni-budaya, dan rumah-rumah adat (*lopo, mbaru niang, sa'oria*), permainan rakyat yang nyaris tenggelam, jenis-jenis makanan tradisi yang mulai tergeser oleh jenis-jenis makanan instan yang diimpor, semuanya

dapat dijadikan sumber penulisan bahan-bahan bacaan. Legenda tentang gunung dan sungai yang ada, misalnya tentang Gunung Agung dan Gunung Batur di Pulau Dewata, Gunung Rinjani di lingkungan Lombok, Gunung Semeru di Jawa Timur, Gunung Merapi di Jawa Tengah misalnya, dapat pula dikemas sebagai bahan bacaan dan bahan pembelajaran bahasa. Yang penting, semuanya disatubukukan dalam kemasan dua atau tiga bahasa, termasuk ringkasannya dalam bahasa Inggris.

Lingkungan alam di sekitar dengan aneka biotanya menjadi sumber penulisan bahan bacaan dan pembelajaran bahasa yang sangat menarik. Sejumlah fauna atau flora yang endemik dan khas, seperti juga komponen budaya yang unik, dijadikan bahan pembelajaran dan bahan bacaan. Jadi, tidak hanya pembelajaran terintegrasi dan kontekstual untuk pembelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris saja, melainkan pembelajaran sejumlah mata pelajaran dalam kurikulum dapat diintegrasikan dan dikemas secara multilingual.

Kerjasama guru-guru bahasa, para ahli bahasa, para guru bidang biologi, para guru ilmu sosial, para guru seni, olahraga, dan kesehatan, sangat diperlukan dan dapat membentuk tim kerja atau tim penulis. Di sisi lain, para guru yang menjadi anggota tim penulisan bahan bacaan itu tidak hanya mahir berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris, tetapi juga mahir berbahasa daerah, sekaligus mencintai dan mewarisi kembali bahasa-bahasa daerah dengan kandungan

makna dan nilai kebudayaannya.

5. SIMPULAN

Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan diupayakan agar keanekaragaman dan juga keberagaman bahasa yang merepresentasikan keanekaragaman hayati di lingkungan tertentu, dapat menjadi sumber penulisan dan upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan penguasaan bahasa asing. Melalui pembelajaran bahasa-bahasa yang berbasis lingkungan itu, peserta didik memulihkan kembali interaksi, interelasi, dan interdependensi dengan lingkungan hidup mereka, sekaligus mencegah gejala ketidakberakaran hidup mereka.

Dikaitkan dengan sisi pragmatisnya, generasi muda Indonesia memang harus menjelajahi dunia dengan penguasaan bahasa-bahasa asing, namun mereka tidak hanya trampil menggunakan bahasa-bahasa asing untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga trampil berkomunikasi dengan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka di lingkungan asali mereka, sekaligus menguatkan jati diri dan karakter mereka sebagai anak bangsa yang majemuk. Di sisi itu generasi muda trampil pula menggunakan bahasa Indonesia dalam penalaran dan penulisan karya ilmiah, termasuk pengembangan kreasi kesusastraan Indonesia dan daerah. Dengan demikian, kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, “Bhinneka Tunggal Ika” tetap menjadi pilar negara-bangsa. Untuk itu, adicita

(*ideology*) kebahasaan secara nasional perlu dikembangkan secara lebih konseptual. Di dalamnya tercakup penegakan hak hidup semua bahasa dengan mencegah dominasi bahasa Indonesia terhadap bahasa-bahasa daerah, dengan membangun dan mengembangkan kedwibahasaan yang berimbang dan dinamis, mencegah dominasi dan imperialisme bahasa-bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah.

Sehubungan dengan gagasan-gagasan di atas, pendekatan ekolinguistik dapat digunakan. Mensyukuri dan merayakan keanekaragaman dan keberagaman budaya, tiada dapat dipisahkan dari upaya mensyukuri dan merayakan karunia keanekaragaman hayati sebagai sumber keberagaman bahasa dan budaya. Melestarikan bahasa daerah di lingkungan lokal, berarti melestarikan keberagaman budaya yang juga bersumber pada keanekaragaman hayati. "Saling melestarikan" antara bahasa, budaya daerah, dan keanekaragaman hayati daerah, adalah frasa kunci yang menyangga keberadaan bangsa Indonesia yang majemuk. Jadi, penegasan Azyumardi Azra (2007) yang menjadi tajuk pustaka karyanya: *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, termasuk merawat bahasa dan budaya lokal, dan tentunya merawat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, menjadi keniscayaan. Semoga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih

kepada Mitra Bestari atas masukan-masukan yang telah diberikan untuk perbaikan substansi artikel saya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict 2002. *Imagined Communities. Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Kerjasama Insist dan Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Impluse.
- Bundsgaard, Jeppe & Sune Steffensen 2000. 'The Dialectical of Ecological Morphology' dalam Anna Vibeke Lindo, & Jeppe Bundsgaard 2000.
- Cassirer, Ernst 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Fill, Alwin, Peter Muhlhausler (Eds.). *The Ecological Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Gibbons, Michael T. 2002. *Tafsir Politik*. Penerjemah, Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Haugen, Einer 1972. *The Ecology of Language. Essays by Einer Haugen*. California: Stanford University Press.
- Kymlicka, Wil 2003. *Kewargaan Multikultural*. Terjemahan Edlina H. Eddin. Jakarta: LP3ES.
- Mbete, Aron Meko 2010. "Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistik yang Prospektif". Denpasar: Program Magister dan Doktor Linguistik.
- 2008 (Penyunting). *Bahan Ringan Pembelajaran Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme: Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar: Progran Doktor Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-dasar Ekologi*. Diterjemahkan oleh Tjahjono Samingan. Yogyakarta: Gadjah Mada Univerity Press.
- Sapir, Edward 2001 'Language and Environment' dalam Alwin Fill, Peter Muhlhausler (Eds.) 2000. *The Ecological Reader: Language, Ecology and Environment*. London & New York: Continuum.
- Skutnabb-Kangas, Tove 2004. *On Biolinguistic Diversity-linking language, culture, and (traditional) ecological knowledge*. Reg-

- strup, Denmark: University of Roskilde.
----- 2012. "Peran Bahasa Inggris Digugat" dalam *Kompas* edisi Rabu, 27 Juni 2012.
- Taylor, Charles 2002 'Bahasa dan Hakikat Manusia' dalam Michael T. Gibbons (Ed) 2002. *Tafsir Politik. Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam.
- Verhaar, L. W. M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vibeke Lindo, Anna & Jeppe Bundsgaard (Eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for The Symposium 30 Years of Language and Ecology in December 2000*. Odense: University of Odense. Research Group for Ecology, Language & Ideology. Nordisk Institut December 2000.
- 2011 *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.